

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat berkembang menuju kehidupan yang lebih modern dan inovatif. Proses pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal saja, melainkan dapat terjadi di berbagai tempat dan situasi. Manusia dilahirkan seperti selembar kertas putih yang belum terisi, sehingga pendidikanlah yang membentuk dan mengarahkan perkembangan dirinya.¹ Penjelasan itu ia dasarkan pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra yang berbunyi,

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا
إِصْرَانِيًّا أَوْ يَمَانِيًّا

“Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”. (HR. Abu Hurairah)

Hadis di atas menyiratkan bahwa setiap individu yang baru lahir ke dunia ini dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni dalam keadaan murni dan bersih tanpa dosa. Konsep fitrah menekankan bahwa pada awal kehidupan, setiap anak memiliki keadaan alami yang tidak tercemar oleh dosa atau kecacatan moral. Hadis ini menyoroti kesucian universal setiap individu, independen dari latar belakang etnis, budaya, atau agama mereka. Sementara kebaikan fitrah ini bersifat inheren, hadis ini juga menunjukkan

¹ Junaidi “*Konsep Fitrah, Biologisme, Sosiologisme Dan Konvergensi.*” Attarbawi, Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Kebudayaan, (2018): hal. 1–23

bahwa faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan dan keputusan pribadi, dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang selama hidupnya. Oleh karena itu, hadis ini mengajak untuk memahami dan menghormati keaslian dan kesucian fitrah setiap manusia.

Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membantu manusia menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, serta mendorong mereka untuk terus berkembang menjadi individu yang lebih baik. Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kebaikan. Oleh karena itu, persoalan moral menjadi salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia. Masalah moral tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai moral senantiasa dibutuhkan dalam setiap tindakan dan keputusan, kapan pun dan di mana pun seseorang berada. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran moral tersebut secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.² Menurut Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya dalam hal kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat".³ Di kalangan generasi muda saat ini, banyak ditemukan perilaku menyimpang yang muncul akibat kurangnya penanaman pendidikan moral. Ironisnya, berbagai perilaku menyimpang tersebut sering kali dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak dipandang sebagai masalah serius. Padahal, apabila tindakan menyimpang ini dilakukan sejak usia dini, maka berpotensi

² Yuyarti, 'Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter', Jurnal Kreatif Semarang (Universitas Negeri Semarang, Mei 2018), hal. 169.

³ Desi Pristiwanti, dkk, 'Pengertian Pendidikan', Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4 No. 6 (2022), 7912.

menjadi kebiasaan yang melekat hingga dewasa dan membentuk karakter negatif yang sulit diubah. Salah satu contoh nyata dari penyimpangan tersebut adalah tindakan perundungan (*bullying*). Perilaku ini mencerminkan lemahnya pembentukan karakter melalui pendidikan moral, ditambah lagi dengan lingkungan sosial yang turut mendukung atau membiarkan terjadinya perundungan tersebut.⁴

Seperti halnya di MTs Hasanuddin Pare, tindakan *bullying* telah menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Dalam realitas yang dihadapi oleh sekolah ini, tindakan *bullying* telah merajalela dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari pengalaman siswa. Seiring waktu, lingkungan belajar telah tercemar oleh perilaku intimidasi dan pelecehan yang merugikan. Siswa-siswa tidak hanya menghadapi tekanan dari kurikulum akademis, tetapi juga harus berurusan dengan ancaman terus-menerus terkait *bullying*. Dampak psikologis dari pengalaman ini seringkali melampaui batas kelas dan merusak perkembangan emosional siswa. Kepercayaan diri terkikis, motivasi belajar merosot, dan rasa aman dalam lingkungan sekolah hampir hilang.

Penting untuk mengakui bahwa keberlanjutan pola perilaku ini tidak dapat dibiarkan. Kita berada pada titik di mana tindakan tegas dan transformasi mendalam diperlukan. Sekolah tidak hanya merupakan tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga harus menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa.⁵

Langkah pertama untuk meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* adalah meningkatkan kesadaran di kalangan staf, siswa, dan orang tua tentang dampak negatif *bullying*. Pembinaan dan pelatihan perlu ditingkatkan untuk memberdayakan siswa dan

⁴ Fianolita Purnaningtias, dkk 'Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar', Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Vol. 4 No. 1 (2020) <<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>>.

⁵ Novita Sari dan Muhammad Ikhlas, 'Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar', PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 01 No. 01, (2024) : hal. 34. <<https://ejournal.almusthofa.org/index.php/pena/index> >

guru dalam mengidentifikasi serta mengatasi perilaku *bullying*. Sistem pelaporan yang aman dan terpercaya harus dibangun, memberikan ruang bagi siswa untuk melaporkan insiden tanpa takut represalias atau muncul perilaku yang merugikan. Selain itu, diperlukan kebijakan dan sanksi yang jelas untuk membawa akibat kepada para pelaku *bullying*. Namun, langkah-langkah ini harus diiringi oleh usaha untuk menciptakan budaya inklusif yang mendorong empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Program anti-*bullying* tidak hanya tentang menindak para pelaku, tetapi juga merangkul keragaman dan mempromosikan rasa saling menghargai. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat di mana setiap siswa merasa didukung, dihormati, dan memiliki ruang untuk berkembang secara optimal. Transformasi ini tidak akan terjadi secara instan, tetapi dengan keterlibatan aktif dari semua pihak, kita dapat menciptakan sekolah yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademis, tetapi juga menjadi lingkungan yang aman, positif, dan mendukung bagi perkembangan holistik setiap individu.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa informasi yang telah diperoleh. Di MTs Hasanuddin Pare banyak ditemui tindakan *bullying* kepada sesama teman, baik *bullying* secara verbal maupun fisik. Di sini peran guru sangat dibutuhkan, salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi adalah memberikan nasehat dan penjelasan kepada siswa bahwa jika kita manusia adalah keluarga dan tidak boleh menyakiti ataupun menghina terhadap sesama apalagi sampai melakukan pemukulan dan tindakan buruk lainnya. Guru juga memberikan penjelasan kepada siswa bahwa kita sesama manusia harus saling menghargai dan apabila melakukan kesalahan maka anak harus meminta maaf.⁶

Pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa moral peserta didik di era sekarang mengalami penurunan. Maka perlu adanya sebuah usaha untuk meminimalisir

⁶ Musayyana, 'Peran Guru Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Anak Di Taman Kanak-Kanak Mawar Bondowoso' (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2021), Hal. 3.

berbagai persoalan tersebut. Salah satunya yaitu dengan pendidikan moral. Di sini peneliti menggunakan teori dari Emile Durkheim. Alasan peneliti memilih teori Emile Durkheim untuk menangani kasus tindakan pembulian di sekolah karena Durkheim menyajikan kerangka teoritis yang mendalam mengenai dinamika sosial dan dampaknya pada perilaku *devian* (perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat). Durkheim menyoroti pentingnya integrasi sosial dan mengenali anomie sebagai situasi ketika norma-norma sosial menjadi lemah atau tidak jelas. Dalam situasi tindakan pembulian di sekolah, peneliti dapat menggunakan teori ini untuk meneliti apakah kurangnya integrasi sosial di sekolah dapat memicu perilaku agresif atau devian. Durkheim juga membahas konsep solidaritas sosial, yang membantu peneliti memahami bagaimana hubungan antar individu dan norma-norma sosial di sekolah berperan dalam mencegah atau mendorong tindakan pembulian. Dengan menerapkan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mungkin memengaruhi terjadinya tindakan pembulian dan merancang strategi intervensi yang lebih efektif berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan kata lain, penggunaan teori Emile Durkheim dapat memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami dinamika sosial di sekolah dan menangani akar penyebab tindakan pembulian. Untuk menangani budaya *bullying* di MTs Hasanuddin Pare dengan memanfaatkan teori Emile Durkheim, guru mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, guru memahami konsep solidaritas sosial dalam konteks sekolah dan menganalisis tingkat integrasi sosial di antara siswa. Dengan pemahaman ini, mereka dapat merancang program-program yang memperkuat kesadaran akan kebersamaan dan saling ketergantungan di lingkungan sekolah. Langkah-langkah seperti pendekatan moral dalam pembelajaran, penanaman norma-norma positif, dan integrasi pendidikan karakter dapat digunakan untuk membangun nilai-nilai sosial yang positif sesuai dengan teori moralitas sosial Durkheim. Pengawasan terhadap interaksi sosial siswa perlu

ditingkatkan, sambil menyelenggarakan program konseling sosial untuk mereka yang terlibat dalam perilaku *bullying*. Pendidikan sosial juga penting, dengan fokus pada konsekuensi negatif dari perilaku tersebut. Melibatkan komunitas dan orang tua dalam upaya pencegahan akan memperluas jaringan sosial yang mendukung siswa di luar lingkungan sekolah, menciptakan ikatan solidaritas yang sesuai dengan visi Durkheim tentang kebersamaan dalam masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan budaya *bullying* dapat diatasi dengan pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori Emile Durkheim.⁷

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Budaya *Bullying* di Mts Hasanuddin Pare?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Moral Emile Durkheim di Mts Hasanuddin Pare dalam Mengatasi Budaya *Bullying* di Sekolah?
3. Apakah Pendidikan Moral Emile Durkheim Efektif Untuk Mengurangi Budaya *Bullying* di MTs Hasanuddin Pare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Budaya *Bullying* di Mts Hasanuddin Pare.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Pendidikan Moral Emile Durkheim di Mts Hasanuddin Pare dalam Mengatasi Budaya *Bullying* di Sekolah.
3. Untuk Mengetahui Apakah Pendidikan Moral Emile Durkheim Efektif Untuk Menanggulangi Budaya *Bullying* di MTs Hasanuddin Pare.

⁷ Siska Damayanti, Karim Suryadi, dan Sri Wahyuni Tanszil ' School Cimate and Bulying Prevention A Civic Education Perspective' , Journal of Education Research (2024) : hal 4984

<<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1369>>

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pertama, penelitian ini dapat membantu menguji dan memperkuat relevansi konsep-konsep teori Emile Durkheim terkait moralitas dan integrasi sosial. Hal ini dapat melibatkan penjelasan tentang bagaimana penerapan pendidikan moral Emile Durkheim dapat mempengaruhi tingkat solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Kedua, penelitian ini dapat memberikan landasan untuk pengembangan teori atau pendekatan baru dalam konteks pendidikan anti-bullying. Implikasi dari penerapan pendidikan moral Emile Durkheim dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menghadapi budaya *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Adapun studi kasus penelitian mengenai pendidikan moral Emile Durkheim dalam mengatasi budaya *bullying* di MTs Hasanuddin Pare dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang efektifitas pendidikan moral Emile Durkheim dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menyediakan dasar bagi penelitian yang lebih lanjut mengenai strategi pendidikan anti-*bullying* dan implementasi teori Emile Durkheim.

b. Bagi Guru

Menyajikan panduan praktis untuk mengintegrasikan konsep-konsep moral Emile Durkheim dalam pembelajaran sehari-hari untuk mencegah budaya *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana meningkatkan ikatan sosial di kelas dan mengelola perilaku siswa.

c. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan kesadaran moral siswa terhadap pentingnya norma dan nilai-nilai positif dalam mencegah *bullying*, serta memfasilitasi pengembangan empati dan pemahaman terhadap konsekuensi negatif dari perilaku *bullying*.

d. Bagi Pembaca

Memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan moral Emile Durkheim dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk mengatasi budaya *bullying* di sekolah menengah. Dengan membaca hasil penelitian ini, diharapkan pembaca dapat terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan berorientasi pada nilai-nilai moral untuk mengatasi budaya *bullying*.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran atau batasan makna yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel atau konsep tertentu yang akan dijadikan fokus dalam sebuah penelitian. Batasan ini diperlukan agar konsep yang digunakan memiliki kejelasan dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Dengan adanya definisi konsep, peneliti dapat menentukan arah pengumpulan data, teknik pengukuran, serta pendekatan analisis yang sesuai. Dalam konteks penelitian ini, definisi konsep digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai istilah atau variabel yang menjadi objek kajian, sehingga proses penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Adapun definisi konsep pada penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah sebuah program yang dirancang secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan perilaku individu agar menjadi lebih baik, lebih beretika, dan mampu hidup selaras dengan norma-norma yang berlaku

dalam masyarakat yang bermoral. Melalui pendidikan ini, diharapkan seseorang dapat menyesuaikan diri serta memahami dan menjalankan tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh lingkungannya. Pendidikan moral sering kali juga disebut sebagai pendidikan nilai atau pendidikan afektif, karena fokus utamanya terletak pada pembentukan karakter dan sikap batin seseorang. Dalam pelaksanaannya, pendidikan moral memuat berbagai nilai yang termasuk ke dalam ranah afektif, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan perasaan dan sikap dalam diri manusia. Nilai-nilai afektif tersebut meliputi unsur-unsur seperti perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran moral yang mendalam. Keseluruhan aspek ini menjadi dasar penting dalam pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.⁸

2. Pendidikan Moral Emile Durkheim

Menurut Durkheim, moralitas merupakan kumpulan aturan dan prinsip yang memiliki ciri khas tersendiri, yang membedakannya secara jelas dari jenis aturan dan norma lainnya dalam masyarakat.⁹ Menurut Durkheim, pendidikan moral adalah proses sosial yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kolektif kepada individu, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, teori pendidikan moral Durkheim relevan untuk membentuk karakter siswa yang disiplin, memiliki rasa kebersamaan, dan mampu berpikir serta bertindak secara mandiri. Penerapan nilai-nilai moral yang bersifat

⁸ Nandia Kiranti, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, '*Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Komunitas Solo Mengajar*', Jurnal Pendidikan Tumbusai, Vol. 5 No. 3 (2021), 7204.

⁹ Aldestina Putri Sarwastuti, Okta Hadi Nurcahyono, dan Abdul Rahman, '*Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Komunitas Solo Mengajar*', SOSIO DIDAKTIKA: *Social Science Education Journal*, Vol. 7 No. 2 (2020).

universal dan rasional dapat membantu siswa menghadapi tantangan zaman modern, seperti globalisasi dan keragaman budaya.¹⁰

3. Budaya Bullying

Menurut Papler dan Craig, bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban. Dalam situasi ini, pelaku umumnya memiliki keunggulan tertentu—baik secara fisik, sosial, maupun psikologis—yang membuatnya lebih dominan dibandingkan korban. Ketimpangan kekuasaan ini menjadi faktor utama yang memungkinkan pelaku untuk terus melakukan penindasan, sementara korban sering kali merasa tidak berdaya untuk melawan atau melindungi diri.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini peneliti menyajikan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan judul dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pembahasan tentang penelitian terdahulu di lakukan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu antara lain :

1. Jurnal dari Fianolita Purnaningtyas, dkk mahasiswa dari STKIP PGRI Sumenep Tahun 2020 yang berjudul “Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi *Bully* di Sekolah Dasar”. Jurnal ini membahas tentang analisis pendidikan moral untuk mengurangi aksi *bully* di sekolah dasar. Peneliti melakukan penelitian ini untuk meningkatkan moral siswa sebagai jati diri dan karakter bangsa.¹²
2. Jurnal dari Peni Astuti, dkk mahasiswa dari Universitas Faletihan Banten dan Universitas Muhamamdiyah Makassar Tahun 2023 yang berjudul “Pendidikan Moral

¹⁰ Muallif, ‘Pendidikan Menurut Emile Durkheim’ Universitas Islam An-Nur Lampung, 2023.

¹¹ Mario Riskyanto Ehan Asan dan Maria Margaretha Sri Hastuti, ‘Perilaku *Bullying Verbal* Pada Siswa Kelas *Persiapan Peralihan (KPP) SMAS Seminari San Dominggo*’, Jurnal Konseling Dan Pengembangan Pribadi, Vol. 5 No. 1 (2023), Hal. 2.

¹² Fianolita Purnaningtias, dkk ‘*Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar*’, Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, Vol. 4 No. 1 (2020)

<<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>>..

Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan”. Jurnal ini membahas tentang pendidikan moral Emile Durkheim yang mendefinisikan bahwa pendidikan moral sesuai terhadap pendidikan.¹³

3. Jurnal dari Inayah Af'idatul Rochman dan Anang Priyanto mahasiswa Prodi PPKn, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Moral Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 1 Depok”. Penelitian ini berisi hubungan moral remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa kela IX di SMP Negeri 1 Depok.¹⁴
4. Skripsi dari Muhammad Fahreza mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2022 yang berjudul “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Menangkal Kasus *Cyberbullying* Pada Siswa SMK Negeri 4 Malang”. Skripsi ini membahas tentang pembiasaan pendidikan moral pada siswa di SMK Negeri 4 Malang.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu
dengan penelitian yang sekarang

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Fianolita Purnaningtyas, dkk	Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi <i>Bully</i> di	Keduanya berupaya untuk membentuk nilai-nilai moral yang kuat dan	Pada konteks dan ruang lingkup, penggunaan teori dan pendekatan.

¹³ Peni Astuti, dkk ‘*Pendidikan Moral Emile Durkheim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan*’, *Journal on Education*, Vol. 5 No. 3 (2023) <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1959>>.

¹⁴ Inayah Af'idatul Rochman dan Anang Priyanto, ‘*Hubungan Moral Remaja Terhadap Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 1 Depok*’, *Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, Vol. 11 No. 01 (2022) <<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/17694>>.

	Sekolah Dasar	meminimalisir tindakan <i>bullying</i> di antara siswa.	
Peni Astuti, dkk	Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan	Keduanya sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai bersama sebagai dasar moral masyarakat, sama-sama bertujuan untuk pembentukan karakter moral siswa.	Pendidikan moral Emile Durkheim yang saya gunakan pada penelitian ini lebih fokus untuk mengatasi tindakan <i>bullying</i> antar siswa.
Inayah Af'idatul Rochman dan Anang Priyanto	Hubungan Moral Remaja Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di SMP Negeri 1 Depok	Meskipun sulit memberikan persamaan yang spesifik antara keduanya, namun keduanya sama-sama mengakui pentingnya pembentukan moral pada remaja sebagai langkah pencegahan perilaku <i>bullying</i>	Kedalaman analisis teori, metode pendidikan moral yang digunakan, serta tujuan khusus yang berbeda dari setiap institusi

		dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai bersama untuk menciptakan solidaritas sosial.	
Muhammad Fahreza	Urgensi Pendidikan Moral Dalam Menangkal Kasus <i>Cyberbullying</i> Pada Siswa SMK Negeri 4 Malang	Kedua institusi mengakui pentingnya pembentukan karakter positif siswa melalui penerapan nilai moral dan etika, serta tujuan keduanya adalah menangkal adanya kasus <i>bullying</i> .	Perbedaan tingkat pendidikan dan kematangan siswa, perbedaan konteks dan lingkungan sosial, serta perbedaan teori yang digunakan.

